

Pemaknaan Penciptaan Bumi dalam Kejadian 1:1-2 sebagai Kedaulatan Allah

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v12i1.239>Maria Evvy Yanti¹, Nehemia Chandra Sarwono²¹Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta²Gereja Kristus BandungCorrespondence: meykalibato@gmail.com

Abstract: Experts have their own opinions on research to understand the text of Genesis 1:1-3. The investigation yielded mixed conclusions regarding the text. There is 'the reconstruction theory,' which says that the creation story in the book of Genesis does not explain the day of creation but the day of reconstruction. Similarly, this description of the wilderness is combined with pre-creation imagery from ancient Southwest Asia, namely, darkness, the Great Ocean, and water. This prompted the need to study the parallel meaning of the texts of Genesis 1:1-3. The purpose of this writing is to know the meaning of the creation of the earth as the balance of ecosystems contained in Genesis 1:1-3. Researchers employ a qualitative research approach, using the source and meaning of words to interpret the text. The results of this study indicate that Genesis 1:1-3 conveys the idea that belief in the sovereign God as the creator brings prosperity to all of His creation.

Keywords: earth creation; ecosystem; Genesis 1:1-2; theory of reconstruction

Abstrak: Para ahli memiliki pendapat masing-masing dalam penelitian untuk memahami teks Kejadian 1:1-2. Penyelidikan yang dilakukan menghasilkan kesimpulan yang beragam mengenai teks tersebut. Adanya 'The reconstruction theory' yang menuliskan bahwa kisah penciptaan dalam kitab Kejadian bukan menjelaskan tentang hari penciptaan, melainkan hari pembangunan ulang. Demikian pula adanya gambaran padang gurun belantara ini dipadukan dengan gambaran-gambaran pra-penciptaan di Asia Barat Daya kuno, yaitu mengenai adanya unsur-unsur kegelapan, samudra raya, dan air. Hal ini mendorong perlunya kajian pemaknaan kesejajaran teks Kejadian 1:1-3. Tujuan penulisan ini ialah ingin mengetahui makna penciptaan bumi sebagai keseimbangan ekosistem yang terkandung di dalam Kejadian 1:1-2. Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode sumber dan makna kata dilakukan peneliti untuk mendapatkan pemaknaan teks. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Kejadian 1:1-3 memberikan makna keyakinan umat akan Allah yang berdaulat sebagai sang pencipta yang mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh ciptaan-Nya.

Kata Kunci: ekosistem; Kejadian 1:1-2; penciptaan bumi; teori rekonstruksi

PENDAHULUAN

Salah satu isu penafsiran atas Kejadian 1:1-2 adalah mengenai keadaan *chaos* (kekosongan) dalam penciptaan bumi. Pandangan kondisi awal penciptaan ini menunjukkan kekosongan dari ruang dan waktu. Henry Blocher¹ dalam tulisannya berpendapat bahwa Kejadian 1:1-2 menjelaskan tentang padang gurun belantara yang menjurus kepada sesuatu yang *chaos*. Sementara Singgih berpendapat bahwa gambaran bumi yang dimaksud adalah bahwa bumi itu pada awalnya sudah terbentuk dan sudah ada, namun *chaos* dimaknai

¹ Henri Blocher, *In the Beginning: The Opening Chapters of Genesis* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1984), 41.

sebagai keadaan tidak beraturan dan kosong, yang kemudian Allah restorasi dan perbaiki ciptaan yang *chaos* tersebut menjadi ciptaan yang lebih baik dari sebelumnya.²

Kata "chaos" menunjuk pada situasi pra-penciptaan yang digambarkan sebagai padang gurun belantara yang kosong melompong. Kondisi ini menunjukkan ketiadaan manusia yang mengolah padang gurun belantara tersebut. Gambaran padang gurun belantara ini dipadukan dengan gambaran-gambaran pra-penciptaan di Asia Barat Daya kuno, yaitu mengenai adanya unsur-unsur kegelapan, samudra raya, dan air. Kondisi ini merupakan sebuah gambaran konkret yang bermakna kekosongan.³ Henry Blocher juga mendukung adanya unsur *chaos* dengan mengutip pandangan Thomas Chalmers mengenai 'the reconstruction theory,' yang mengatakan bahwa kisah penciptaan dalam kitab Kejadian bukan menjelaskan tentang hari penciptaan, melainkan hari pembangunan ulang.⁴ Meskipun ada unsur *chaos* di dalam kitab Kejadian 1:1-2, *chaos* itu sendiri muncul bukan karena Tuhan yang menciptakannya, tetapi Tuhan tetap berkuasa atas *chaos* tersebut.⁵ *Chaos* merupakan "produk sampingan" dari pengadaan ruangan bagi ciptaan, namun apa yang ada ini tidak dikehendaki Allah."⁶ Unsur *chaos* yang terdapat di dalam Kejadian 1:1-2 merupakan realitas anomali sebagai konsekuensi ciptaan.⁷

Sementara itu, David Toshio Tsumura dan Ellen van Wolde adalah penafsir yang mendukung pandangan *creation ex nihilo* dan menyangkal keberadaan *chaos* dalam kisah penciptaan, baik Kejadian 1:1-2 dan Kejadian 2:5-6, bahkan juga dalam kisah Air Bah di Kejadian 7-8. Menurut David Toshio Tsumura, semua unsur alam di dalam teks Kejadian 1-2 dan Kejadian 7-8 tidak ada kaitannya dengan *chaos*.⁸ Tulisan Tsumura ini amat kritis terhadap banyaknya penafsiran dan pakar bahasa-bahasa kuno di Asia Barat Daya kuno yang mengasumsikan bahwa di dalam Kejadian 1-2 ada *chaos* tetapi tidak bisa membuktikannya secara linguistik dan sastra kuno yang merujuk pada keadaan *chaos*. Konsep *chaos* menurut Tsumura adalah suatu wawasan dari luar Alkitab yang dimasukkan ke dalamnya.

Namun, timbul masalah ketika ada yang menafsirkan bahwa Kejadian 1:2 tidak membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan *chaos*, atau mengartikannya dengan pengertian bahwa "bumi diciptakan dari kekosongan." Tetapi dituliskan adanya "permukaan air" dan "Roh Allah melayang-layang di atasnya."⁹ Melalui pemaknaan ini Kejadian 1:1-2 masih memiliki kompleksitas masalah. Oleh karenanya, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan makna *chaos* dan pesan utama penciptaan bumi yang terkandung dalam Kejadian 1:1-2 sebagai kedaulatan Allah melalui pembacaan dengan perspektif tata bahasa teks.

Sebelumnya penelitian oleh Djonly Johnson dan Relly Rosang menunjukkan pernyataan Alkitab tentang penciptaan alam semesta sebagaimana dikemukakan dalam Kejadian 1-2.¹⁰ Namun, ada saja upaya mencari alasan untuk mempertanyakan proses terjadinya alam

² Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir Perjanjian Lama Dalam Konteks Indonesia Dan Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 206.

³ Singgih, 232.

⁴ Blocher, *In the Beginning: The Opening Chapters of Genesis*, 41.

⁵ Karl Barth, *Church Dogmatics: The Doctrine of Creation*, 3rd ed. (Edinburgh: T. & T. Clark, 1960), 289–368.

⁶ Singgih, *Dua Konteks: Tafsir Perjanjian Lama Dalam Konteks Indonesia Dan Asia*, 211.

⁷ Agus Kriswanto, "Tohu Wabohu Dan Creatio Ex Nihilo: Tafsir Kejadian 1:1–2 Sebagai Perspektif Memahami Realitas Anomali," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–20.

⁸ Eds Richard S. Hess and David Toshio Tsumura, *I Studied Inscriptions from Before the Flood: Ancient Near Eastern, Literary, and Linguistic Approaches to Genesis 1–11* (Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1994), 27–57.

⁹ Tsumura; Hess and Tsumura.

¹⁰ Djonly Johnson dan Relly Rosang, "Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1–2 (Suatu Kajian Terhadap Argumentasi Teori Celah)," *HUPĒRETĒS* 1, no. 1 (2019): 62–78.

semesta, sehingga mencoba mencari pertimbangan ilmiah untuk menemukan “pembenaran teoretis” atas kebenaran Alkitab. Tulisan ini bertujuan untuk memberi jawaban terhadap teori celah (*gap theory*) dalam Kejadian 1:1-2; melalui studi biblika, dikemukakan paham teori celah melalui kajian metode induktif terhadap studi teks Kejadian 1:1-2. Kajian ini memperlihatkan bahwa tidak ada dasar eksegesis yang kuat bagi teori celah untuk memberi ruang bagi asumsi adanya rentang waktu periode atau zaman yang tak terukur dalam proses penciptaan semesta. Pernyataan Alkitab, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi ... dalam waktu enam hari lamanya” (Kej. 1:1, Kel. 20:11), adalah suatu fakta Alkitab yang tak terbantahkan sebagai tindakan kemahakuasaan dan keagungan Allah menciptakan dunia dari yang tidak ada menjadi ada melalui firman-Nya. Doktrin penciptaan harus menjadi landasan iman Kristen yang diuji dalam otoritas Firman Allah yang berkuasa (2Tim. 3:16), dan dunia ciptaan Allah dan segala isinya menjadi arena kegiatan ilmiah dalam lintasan sejarah manusia yang haruslah berdasarkan perspektif Alkitab. Pernyataan penciptaan Kejadian 1:1 merupakan sanggahan terhadap berbagai teori ilmu pengetahuan dan pandangan filsafat manusia yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab (Kej. 1-2; Mzm. 33:4-9).¹¹

Kajian Agus Kriswanto berpendapat bahwa doktrin *creatio ex nihilo* tidak dapat didasari dari pembacaan Kejadian 1:1-2 yang menunjukkan bahwa bumi yang dalam keadaan *tohu wabohu* (*chaos*) merupakan kondisi awal pra-penciptaan.¹² *Chaos* itu kemudian diorganisasi menjadi tatanan baru. Tulisan ini berargumen bahwa Kejadian 1:1-2 dapat dibaca, baik sebagai penciptaan *ex nihilo* maupun sebagai transformasi dari *chaos* menjadi harmoni. Deskripsi tentang makna Kejadian 1:1-2 dikerjakan melalui analisis sintaksis, konteks sastra kosmogoni Timur Dekat Kuno, dan keterkaitan Kejadian 1 dengan pandangan dunia keimaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Kejadian 1:1-2 menggemakan pengungkapan *chaos* purba, namun hal itu telah ditempatkan sebagai konsekuensi tindakan penciptaan Allah. Penciptaan langit dan bumi yang *ex nihilo* memiliki makna *chaos* yang selanjutnya ditata oleh Allah untuk menjadi sebuah tatanan yang baik. Selain itu, jika dihubungkan dengan pandangan dunia yang melatarbelakangi ritual, maka Kejadian 1:1-2 ini bukan hanya memberi gambar asal-usul dunia, tetapi juga memberi perspektif untuk memahami realitas, baik harmoni maupun anomalnya.

Melalui perbandingan dengan dua publikasi sebelumnya, ada beberapa aspek kebaruan dalam artikel, yaitu bagian teks yang berfokus pada entitas yang diteliti, pada pemaknaan *chaos* dalam penciptaan bumi dengan mengutamakan adanya kedaulatan Allah dalam proses tersebut. Selain itu, metode penelitian yang dipakai, yakni dengan pendekatan studi makna kata “chaos” dan kedudukannya dalam situasi sejarah penafsiran kehidupan umat. Permasalahan dalam artikel ini ialah menganalisis pemaknaan penciptaan bumi menurut Kejadian 1:1-2. Pertama akan ada pembahasan mengenai makna kata “chaos,” dan berikutnya akan ada pembahasan mengenai sejarah penafsiran. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa makna *chaos* dalam Kejadian 1:1-2 merupakan rekonstruksi ulang dari apa yang telah ada sebagai ciptaan Allah. Demikian juga memberikan makna bahwa keyakinan umat Israel akan Allah yang berdaulat sebagai Sang Pencipta akan menolong dalam pemeliharaan-Nya.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah analisis makna kata sesuai dengan tata bahasa sebagai bagian dari

¹¹ Johnson and Rosang.

¹² Kriswanto, “Tohu Wabohu.”

penafsiran tekstual yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan pemaknaan teks.¹³ Penulis akan menelusuri sumber teks dan varian terjemahan Kejadian 1:1-2 dari sejarah terbentuknya teks sehingga pembaca masa kini mendapatkan maknanya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: Pertama, menentukan sumber konteks dari teks yang ingin dianalisis; kedua, menentukan jenis teks agar dapat menerapkan dengan tepat pendekatan dari sisi bahasa/sastra; ketiga, melihat keberadaan dan kepentingan teks tersebut dalam konteks yang lebih luas; keempat, mempelajari pesan teologi teks yang dianalisis; kelima, menunjukkan pemaknaan teks melalui penelitian ini bahwa Kejadian 1:1-2 memberikan makna keyakinan umat akan Allah yang berdaulat sebagai sang pencipta dan mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh ciptaan-Nya.

PEMBAHASAN

Teologi Kejadian 1: Telaah Sumber Teks

Kitab pertama dari Pentateukh disebut Kitab Kejadian. Dalam Bahasa Ibrani kitab Kejadian disebut 'Beresyit,' yang memiliki arti "pada mulanya," yang memiliki arti yang sama dengan kata pertama dalam kitab tersebut. Menurut Barnabas Ludji, Kitab Kejadian dibagi atas dua bagian besar, yaitu Kejadian 1-11, yang berisi cerita-cerita sebelum cerita mengenai asal usul penciptaan dan leluhur Israel. Bagian berikutnya adalah Kejadian 12-50 yang berisi cerita-cerita tentang kiprah para leluhur Israel.¹⁴ Lalu W. S. Lasor menambahkan Kejadian 1-11 merupakan pengantar ke dalam sejarah keselamatan, yang mengemukakan asal mula dunia, manusia, dan dosa. Kejadian 12-50 mengemukakan asal mula sejarah keselamatan dalam pemilihan Allah atas para bapak leluhur dan janji-Nya tentang tanah dan keturunan.¹⁵

Menurut Jan Christian Gertz, Win Van Der Weiden & I. Suharyo, Kejadian 1:1-2 menggunakan sumber tulisan dari kelompok iman pada periode pembuangan akhir sampai awal pasca-pembuangan.¹⁶ Peristiwa pembuangan yang dialami oleh bangsa Israel merupakan salah satu peristiwa penting sepanjang sejarah Israel. Dikatakan penting karena bangsa Israel beradaptasi di tanah yang Allah berikan kepada mereka dengan status sebagai bangsa yang merdeka tetapi harus mengalami lagi sebuah kehancuran, yaitu dibuang di Babilonia.¹⁷ Mereka nampaknya juga bebas untuk menjalankan kewajiban keagamaan mereka sepanjang kewajiban itu dapat dijalankan di luar tempat suci sah yang satu-satunya. Adanya para tua-tua (Yeh 20:1) memberikan kesan bahwa mereka bukan hanya hidup sebagai masyarakat Yahudi, tetapi juga bahwa mereka boleh bergerak sebagai suatu organisasi.¹⁸

Kritik para nabi yang pernah disampaikan terhadap agama Yahudi sebelum zaman pembuangan mulai dipelajari ulang, diterima, dan dimanfaatkan. Keterpisahan kultus di Bait Allah di Yerusalem mereka tanggapi melalui dua cara. Pertama, mereka mengembangkan kerangka keagamaan yang idealistis untuk pembaharuan dan pembangunan kembali kehidupan kultus. Hal ini-lah yang sebenarnya merupakan motivasi yang ada di belakang Kitab

¹³ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2018), 321–22.

¹⁴ Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 1* (Bandung: Bina Media Informatika, 2009), 61.

¹⁵ W. S. Lasor, D. A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 111.

¹⁶ Jan Christian Gertz et Al, *Purwa Pustaka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 358.

¹⁷ Peter R. Ackroyd, *Israel under Babylon and Persia* (London: Oxford University Press, 1970), 19–23.

¹⁸ P. Agus Santoso, *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan* (Cipanas: STT Press, 2014), 73–74.; Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 71–72.; Blommendal, *Pengantar Kepada Pejanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 24.

Yehezkiel 40-48 dan tulisan-tulisan kelompok imam. Kedua, mereka mengembangkan lembaga-lembaga serta perangkat-pe-rangkat keagamaan yang sedikit banyak membebaskan mereka dari praktik-praktik kultus tradi-sional.¹⁹ Pembangunan kembali memang dimulai, tetapi semuanya jauh lebih berat daripada yang diperkirakan sebelumnya.²⁰

Teologi Kejadian 1 menuliskan hakikat dan dampak-dampak dari kenyataan bahwa Allah adalah Pencipta.²¹ Dalam Kejadian 1:1-2:4a penulis teks menegaskan bahwa segala sesuatu ada semata-mata karena perintah dan kuasa Allah. Dengan demikian cerita penciptaan itu merupakan pengajaran yang sangat indah dari para imam bangsa Israel. Bentuknya seperti puisi pujian, dengan sistematika yang cermat. Hal itu tampak dalam kata-kata 'Berfirmanlah Allah ...Dan jadilah demikian.' 'Jadilah petang dan jadilah pagi...' Uraian kata-kata itu sama sekali tidak mempunyai maksud historis atau ilmiah. Teologi yang terdapat di dalam kitab Kejadian 1 menyatakan bahwa kebesaran bangsa Israel sebagai sebuah bangsa terletak pada kenyataan bahwa Allah begitu dekat dengan umat-Nya melalui pemberian Taurat.

Secara umum, Kejadian 1 memiliki teologi pemberitaan kisah penciptaan dengan penggambaran Allah sebagai Pencipta. Segala sesuatu berada atas perintah dan kuasa Allah, termasuk manusia yang menjadi bagian dalam penciptaan. Dalam Kejadian 1 tidak hanya digambarkan bagaimana Allah menciptakan yang menjadi penekanan, tetapi lanjut ditegaskan bahwa penciptaan yang dilakukan Allah adalah baik, dan ini sangat kontras dengan kepercayaan Timur Dekat Kuno. Allah sebagai pencipta sesuai dengan ciri dari sumber kelompok iman yang menekankan *monotheisme* bahwa hanya satu-satunya Allah yang Esa yang mengatur alam semesta. *Chaos* menjadi kosmos, dan ini kontras dengan konsep politeis.²² Dengan melihat latar belakang konteks pembaca teks, maka kepenulisan Kejadian 1:1-2 sangat dipengaruhi keberadaan para imam yang menekankan pada kepercayaan hanya kepada Allah saja.

Menurut Morton Smith, di antara orang-orang yang dibuang ke Mesopotamia, selain orang Israel, terdapat suku atau bangsa lain yang membawa kultus sinkretistik mereka.²³ Hal ini memengaruhi kisah penciptaan di Timur Dekat Kuno. Kisah penciptaan berasal dari kelompok imam melihat dengan mengadaptasi kisah-kisah yang ada sebagai kerangka ideologis yang mempertahankan identitas kepercayaan pada Allah pencipta.²⁴ Segala bentuk politeisme yang terdapat dalam kisah yang ada itu dihilangkan sehingga mereka meyakini bahwa Allah yang mereka sembah adalah Sang Pencipta langit dan bumi.

Pandangan Para ahli Mengenai Frasa "Bumi belum berbentuk dan kosong"

Kejadian 1:1-2 menuliskan frasa yang diterjemahkan sebagai "padang gurun belantara." Kedua kata itu diartikan menjadi satu makna. Frasa ini dituliskan juga di Yesaya 34:11 dan Yeremia 4:23. Konteks ayat pertama adalah hukuman atas negeri Edom, dan konteks ayat kedua adalah bumi yang berada dalam keadaan kosong. Tetapi, hukuman terhadap Edom digambarkan secara kosmik, sedangkan gambaran kosmik berupa kembalinya *chaos* di dalam Yeremia 4:23 ditempatkan dalam kerangka hukuman terhadap Yerusalem. Pada akhirnya, isi hukuman di kedua ayat itu sama, yaitu sebagai kota mati/lengang yang sudah kembali menjadi bagian

¹⁹ Wahono, 72; Blommendal, 246

²⁰ Rainer Albertz, *A History of Israelite Religion in the Old Testament Period*, vol. 2 (Westminster: John Knox Press, 1994), 508.

²¹ Santoso, *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan*, 80–83.

²² David Atkinson, *Kejadian 1–11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern* (Jakarta: Yayasan Komunikasi, 1996), 13.

²³ Morton Smith, *Demi Nama Tuhan: Berbagai Aliran Dan Kelompok Politik Di Palestina Kuno Yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 104.

²⁴ J. Rogerson, *Genesis 1–11 (Old Testament Guides)* (Sheffield: JSOT Press, 1991), 41–44.

dari padang belantara. *Chaos* digambarkan sebagai padang belantara yang tidak diolah dan terlantar/liar. Terjemahan-terjemahan mencoba menggambarkan suasananya. Unsur-unsur dalam *chaos* itu adalah (a) gelap gulita, (b) Samudra Raya, dan (c) air.²⁵

Pemikiran Davidson, van Wolde, dan Westermann tampaknya mengikuti alur pemikiran bahwa *chaos* adalah seperti yang digambarkan dalam kisah-kisah Asia Barat Daya Kuno dan ber-bagai bagian dari Perjanjian Lama (Mzm. 74, 89, 104; Yes. 51), yaitu kuasa-kuasa kegelapan yang mempunyai kekuatan besar tertentu.²⁶ Referensi unsur-unsur alam sebagai *chaos* yang dipahami pada pra-penciptaan di dalam Kejadian 1 tidak sama dengan *chaos* yang digambarkan sebagai kekosongan di dalam Mazmur 74, 89, 104, dan Yesaya 51. Emanuel Gerrith Singgih sepakat dengan Karl Barth pada kenyataan adanya *chaos*, terjadi sebelum tindakan penciptaan Allah.²⁷ Demikian pula Henry Blocher juga mengutip berbagai pandangan dari para ahli yang mengatakan bahwa kata *וְהָיָה תוֹהוּ וָבוֹהוּ* (*Tohu Wa Bohu*) ini dapat diartikan sebagai kata yang dapat merujuk kepada kekacauan. Henry Blocher mengutip sebuah teori yang bernama *The reconstruction theory* yang dicetuskan oleh Thomas Chalmers.²⁸ Dalam tulisannya ia mengatakan bahwa kata *וְהָיָה תוֹהוּ וָבוֹהוּ* (*tohu wa bohu*) diartikan sebagai *'without form and void,'* yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai *'tidak berbentuk dan kosong'*. Hal ini mempresentasikan adanya efek dari sebuah kehancuran dan kekuatan gelap. Kejadian 1:1-2 memiliki makna bahwa Tuhan tidak menciptakan tetapi merestorasi apa yang telah hancur.²⁹ Kejadian 1:1 mempresentasikan apa yang tertulis pada ayat yang ke 2. Ayat tersebut berdiri sendiri dan hanya ingin menjelaskan bahwa pada mulanya Tuhanlah yang menciptakan langit dan bumi; kemudian ayat yang ke 2 hingga seterusnya, menjelaskan kejadian yang terjadi setelah langit dan bumi tercipta.³⁰

Teks Kejadian 1:1-2

Kejadian 1:1 dituliskan demikian: "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." Secara tata bahasa kata pada mulanya apabila diterjemahkan secara tersendiri dapat diartikan seperti *"at the beginning of.."*, *"permulaan dari..."* atau *"sebelum semuanya terjadi..."* "pada waktu awalnya."³¹ Kata "menciptakan" dalam kitab Bahasa Ibrani memiliki sifat kata *"possessive compound"* atau gabungan yaitu *בָּרָא*; yang memiliki arti "dia menciptakan", dan apabila digabungkan dengan kata sebelumnya "pada mulanya dari sebuah ciptaan Oleh Allah. Sementara Kejadian 1:2 menuliskan kondisi bumi yang belum berbentuk dan kosong: gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *"Abyss, underworld"* yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia yaitu *"jurang tanpa batas atau neraka"* untuk menjelaskan kondisi kegelapan yang menyelimuti bumi atau dalam Bahasa Ibrani yaitu *רָשָׁף*, kemudian terdapat kata *ἀκατασκεύαστος*, yang dalam Bahasa Inggris diterjemahkan *"unmade"* atau yang dalam Bahasa Indonesia diartikan *"yang belum dibuat"* *a formless waste*" sementara dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tandus.³²

²⁵ Alexander Heidel, *The Babylonian Genesis*, Second Edi. (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1951), 98–100.

²⁶ Singgih, *Dua Konteks: Tafsir Perjanjian Lama Dalam Konteks Indonesia Dan Asia*, 206.

²⁷ Singgih.

²⁸ Blocher, *In the Beginning: The Opening Chapters of Genesis*, 41.

²⁹ Blocher, 42

³⁰ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis, Chapters 1–17*, NICOT. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990), 109.

³¹ Gordon J. Wenham, *Genesis 1–15*, Word Bibli. (Waco, TX: Word Books, 1987), 1.

³² E. A. Speiser, *Genesis*, Anchor Bib. (New York: Doubleday, 1964), 12.

Analisis Gramatikal³³

Ayat 1 Pada Mulanya, Allah menciptakan langit dan bumi (alam semesta).

Bahasa Ibrani	Analisis	Terjemahan
בְּאֵרֶשׁ	בְּ. Kata depan אֶרֶץ. שֵׁת kata benda feminim tunggal absolut	Pada mulanya
בָּרָא	Kata Kerja orang ke 3 perfek tunggal maskulin homonym 1	Menciptakan
אֱלֹהִים	Kata benda jamak maskulin absolute	Allah, Tuhan
וְ	Kata penghubung	Dan
הַשָּׁמַיִם	הַ. Awalan penentu, akar kata dari שָׁמַיִם, kata benda maskulin jamak absolute	Langit, Surga
וְ	וְ. Awalan penghubung, וְ kata penghubung	Dan
הָאָרֶץ	הָ. Awalan penentu, אָרֶץ kata benda tunggal neuter determinand	Bumi

³³ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament, Vol. 1: Genesis–Joshua* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1989), 1.

Ayat 2: Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulta menutupi samudra raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.

Bahasa Ibrani	Analisis	Terjemahan
וְהָאָרֶץ	וְ: Kata penghubung, הָ: awalan penentu, אָרֶץ kata benda tunggal neuter determind	Bumi, tanah
הָיְתָה	הָ:Awalan penentu, kata kerja orang ke 3 perfek tunggal feminim	Menjadi, telah jadi
חֲדָה	Kata benda tunggal maskulin absolute	Tandus, gersang, tak berbentuk,
וְהָיָה	וְ: Kata penghubung, הָיָה kata benda tunggal maskulin absolute	Kosong
וְחָשֶׁךְ	וְ:Kata penghubung, חָשֶׁךְ kata benda tunggal maskulin absolute	Kegelapan
עַל־פְּנֵי	עַל:Kata depan, פְּנֵי: kata benda jamak maskulin/feminim konstruk	Diatas permukaan
תְּהוֹם	Kata benda tunggal absolute	Lautan yang dalam, Samudra, neraka
וְרוּחַ	וְ: Kata penghubung, רוּחַ kata benda tunggal konstruk	Angin kencang, Roh Allah
אֱלֹהִים	Kata benda maskulin jamak absolute	Tuhan
מְלַיֵּלִית	kata kerja tunggal feminim absolute	Melayang-layang
עַל־פְּנֵי	Kata depan, kata benda jamak maskulin/feminim konstruk	Di atas permukaan
הַמַּיִם	הָ:Awalan penentu, מַיִם kata benda jamak maskulin absolute	Air

Kejadian 1:1-2 adalah bagian dari perikop 1-2:4a sebagai teks yang bergenre narasi yang mengisahkan keagungan Allah melalui kisah penciptaan.³⁴ Kata *Tohu wa Bohu* menjadi וְהָיָה תְהוֹם yang memiliki arti "desolate and chaotic," atau dalam Bahasa Indonesia memiliki arti belum berbentuk dan kacau balau.³⁵ Kejadian 1:1-2 adalah satu kesatuan yang utuh, artinya teks tersebut ingin mempertegas bahwa Allah Israel mampu menciptakan segalanya dari ketiadaan menjadi ada dan berdaulat atas-Nya.³⁶

Kata "tohu" sendiri memiliki akar kata "thh" dalam bahasa Latin yang diartikan sebagai "Inanitas, Inanem Res Informis," yang apabila dibahasakan Indonesiakan menjadi "kekosongan."³⁷ Dan ada juga yang menerjemahkannya dengan kata "luas, kosong." Kemudian berkembang menjadi "sunyi: kekosongan dan ketiadaan"³⁸ dan ada juga yang menerjemahkannya sebagai "gurun."³⁹ Istilah ini ditulis dalam beberapa teks berbahasa Ugarit.⁴⁰ kata

³⁴ Heri Lim, "Memahami Kisah Penciptaan Manusia Dan Alam Semesta: Sebuah Pendekatan Literer Terhadap Kejadian 1-2," *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2018): 187-206.

³⁵ Paul E Kahle, *The Cairo Geniza* (New York: Frederick A. Praeger, 1959), 110-111.

³⁶ Bernike Sihombing, "Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-3," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2013): 76-106.

³⁷ Helmer Botterweck, G. Johannes, Ringgren and Heinz-Josef Fabry, *Theological Dictionary of the Old Testament*, 15th ed. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995), 565.

³⁸ Botterweck et al.

³⁹ Botterweck et al.

⁴⁰ Botterweck et al.

ini satu rumpun dengan Bahasa Ibrani *tôhû* yang memiliki arti “gurun tandus kosong yang mandul.”⁴¹ Sementara B. Margalit dan G. del Olmo Lete menjelaskan kata “thwt” merupakan varian dari kata “thw,” yaitu bentuk plural feminim dari kata “thw,” dan ini yang semakin memperkuat pendapat bahwa istilah Ugarit “t h w” masih satu rumpun dengan bahasa Ibrani *tôhû*.⁴²

Westermann menyadari ada perbedaan variasi staylistik antara kata *tôhû* dan *tôhû wăbôhû*. Menurutnya, kata *בהו* hanya akan ditambahkan penulis teks apabila kata tersebut memiliki sifat aliterasi. Jadi, ketika kata *תהו* dan *בהו* disatukan, maka artinya menjadi sama” yaitu kata “gurun” sebagai keadaan tanpa penghuni dan kosong. Ungkapan *tôhû wăbôhû* muncul sebanyak 2 kali di dalam Alkitab, di dalam Kejadian 1:2 dan Yeremia 4:23, meskipun begitu *tôhû* dan *bôhû* memiliki kesejajaran makna dengan Yesaya 34:11. Kata *tôhû wăbôhû* memiliki kesamaan arti dengan bahasa Ugarit serta bahasa Akkadian.⁴³ dari ketiga ungkapan tersebut memiliki arti atau pemaknaan yang sama yaitu “tidak produktif,” ditambah apabila ungkapan tersebut digunakan untuk menjelaskan kondisi bumi.⁴⁴ Sementara David Tsumura menjelaskan bahwa istilah ini tidak merujuk kepada “keadaan yang kacau” dan memiliki kedekatan arti dengan kata *tôhû* (gurun) dan *bôhû* (*emptiness*). Pandangan ini menjelaskan kondisi bumi yang tidak produktif dalam konteks yang tidak alkitabiah.⁴⁵

Terdapat pemaknaan mengenai kondisi dunia dari arti yang berwujud, gurun, sampai kepada hal yang abstrak.⁴⁶ Kata *tôhû* memiliki kesamaan arti dengan “padang gurun” (Ul. 32:10), “padang tandus” (Ayub 6:18), dan “padang belantara tak berujung” (Ayub 12:24). Istilah “gurun” yang dimaksud dapat diartikan sebagai “tanah terlantar.” Dalam Yesaya 40:17, 23, dan 49:4, kata ini kerap digunakan untuk menjelaskan situasi yang kosong dan sia-sia.⁴⁷ Perspektif lain yang menunjukkan tentang bagaimana kata *tohu* digunakan untuk menjelaskan bagaimana sejarah terbentuknya kosmologi tak bernyawa.”⁴⁸ Demikian juga dalam Ayub 26:7 diartikan kosong atau dapat dijelaskan dengan situasi di mana tidak ada nyawa atau kehidupan dan terlihat seperti padang gurun.”⁴⁹

Sementara kata *tôhû wăbôhû* menjelaskan kondisi bumi,⁵⁰ dalam Yeremia 4:23 yang menjelaskan keadaan kota atau bumi di mana penduduk Yehuda berada akan rata dan tandus akibat adanya serbuan dari utara. Sementara itu, Yesaya 34:11 menjelaskan bahwa kota Edom akan dimusnahkan menjadi tempat yang tandus dan sunyi.⁵¹ Kedua bagian ayat ini menjelaskan bahwa keadaan bumi yang kosong, gersang, tandus, dan sunyi.⁵² Istilah “tohu wabohu” memang memiliki hubungan etimologis dengan dewa-dewi dalam mitologi Timur

⁴¹ Botterweck et al.

⁴² Baruch B Margalit, *A Matter of Life and Death: A Study of the Baal-Mot Epic* (Neukirchen-Vluyn: Neukirchener Verlag, 1980), 97.

⁴³ J. C. de Moor, “El, the Creator”; G. Rendsburg et al., *The Bible World: Essays in Honor of Cyrus H. Gordon* (New York: KTAV, 1980), 58, 183.

⁴⁴ *The Assyrian Dictionary of the Oriental Institute of the University of Chicago*, 11th ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 694.

⁴⁵ Claus Westermann, *Genesis. I. Teilband: Genesis 1–11*, BKAT. (Neukirchen-Vluyn: Neukirchener Verlag, 1974), 143.

⁴⁶ Westermann.

⁴⁷ Edward J Young, *The Book of Isaiah*, NICOT. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1969), 322.

⁴⁸ Botterweck et al., *Theological Dictionary of the Old Testament*, 565.

⁴⁹ Willem A VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1997), 275.

⁵⁰ VanGemeren.

⁵¹ VanGemeren.

⁵² VanGemeren

Tengah kuno, tetapi Nuban Timo menambahkan pemaknaan Kejadian 1:1-2 tidak menjelaskan sesuatu yang *chaos* atau unsur-unsur yang berlawanan dengan penciptaan Allah.⁵³ Dapat disimpulkan bahwa istilah *tôhû* dapat diartikan sebagai (1) “gurun”, (2) “tempat seperti gurun”, “belum berbentuk atau tempat yang kosong” atau “tempat tak berpenghuni atau (3) “kekosongan”; frasa *tôhû wābôhû* memiliki arti yang sama dan mengacu kepada keadaan yang “gersang, kosong” (Yer. 4:23) atau “ketandusan, kesunyian (Yes. 34:11) (4) “tak bernyawa.” Terdapat unsur kata yang menjelaskan eksistensi dari kehidupan sebelum adanya bumi yaitu, air. Kata ini dalam Bahasa Ibrani memiliki arti “air yang tersimpan dibawah tanah”, bahasa Ugarit sendiri memiliki arti “laut, air”, Willem VanGemeren mengatakannya bahwa *air* sendiri diartikan sebagai “laut atau air yang tenang” yang ketenangannya sendiri membuat air tersebut dapat dikendalikan. Dan kata tersebut bukan bentuk pers-onifikasi dari dewa orang Kanaan, sedangkan naga air yang dipercayai oleh orang Kanaan digambarkan sebagai dewa air melawan dewa pencipta yaitu El dalam mitologi bangsa Kanaan dan Ugarit.⁵⁴

Dalam penjelasan dituliskan bahwa kata air yang terdapat dalam Kejadian 1:2 bukan merujuk kepada sebuah mitologi naga Kanaan yang dalam eksistensinya dewa tersebut digambarkan sebagai dewa laut. Istilah Ibrani secara simple merefleksikan bahasa umum semit dengan istilah laut atau samudra yang menyampaikan isi atau pesan tanpa sepenuhnya terpengaruh oleh mitologi kekacauan.⁵⁵

Pengertian *Tôhû Wābôhû* dalam Bingkai Kitab Kejadian 1

Kejadian 1:2 menjelaskan keadaan yang tidak produktif dan kosong sebagai keadaan awal bumi yang diciptakan oleh Allah. Pengertian bumi sedang dalam keadaan yang tidak produktif dan kosong. Bumi sedang dalam keadaan tidak ada tumbuhan dan binatang juga tanpa manusia. Apabila Penafsiran terhadap kata *tôhû wābôhû* (secara harafiah seperti gurun dan kosong) diartikan untuk kondisi bumi yang kosong atau dalam kata lain bumi yang “tidak produktif dan tidak berpenghuni”. Pada ayat 2 terlihat bahwa penulis memfokuskan tulisannya pada kondisi bumi itu sebenarnya, terdapat tumbuhan, binatang dan manusia. Kondisi bumi pada mulanya dalam keadaan yang belum berbentuk dan kosong menjadi tertata melalui kehadiran Allah yang berfirman dan berkehendak atas seluruh ciptaanNya. Dapat pula dipahami bahwa Kejadian 1:2 menggambarkan bumi yang tidak produktif dan tidak berpenghuni (*tôhû wābôhû*) tetapi kemudian menjadi produktif melalui firman Allah pada proses penciptaan selanjutnya.

Proses ini dapat digambarkan melalui tabel berikut:

(Hari 1): terang dan gelap	(Hari 4): matahari dan bulan
(Hari 2): Cakrawala	(Hari 5): ikan dan burung
(Hari 3): laut, darat, dan tumbuhan	(Hari 6): manusia dan binatang darat

Tema besar dari penulisan kitab Kejadian dan yang menjadi pokok teologi yang dicetuskan oleh karya para imam adalah bahwa Allah yang disembah oleh bangsa Israel adalah Allah yang besar dan berdaulat atas ciptaan-Nya. Proses penciptaan yang dilakukan-Nya bukan dari kekosongan yang menunjukkan ketiadaan, tetapi merupakan kondisi yang memerlukan rekonstruksi. Hal ini membuktikan bahwa Allah mengendalikan serta membebaskan ciptaan-

⁵³ Ebenhaizer I Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 202.

⁵⁴ VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, 275.

⁵⁵ VanGemeren.

Nya dari belenggu kekacauan. Allah yang mengendalikan serta menciptakan ciptaan-Nya dari ketiadaan menjadi produktif dan baik.⁵⁶ Sebagai karya kelompok para imam maka teks ini ditulis untuk menguatkan iman bangsa Israel ketika mereka berada di pembuangan. Kisah penciptaan alam semesta ini menumbuhkan identitas umat yang berpengharapan kepada Allah.

KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam riset ini. Pertama, Kejadian 1:1-2 merupakan karya kompilasi tradisi Pentateukh oleh kelompok para imam yang dibuang ke Babel. Karya ini terus mengalami interpretasi sampai masa setelah pembuangan di tengah ancaman sinkretisme dalam kehidupan agama Israel di antara bangsa-bangsa yang belum mengenal Allah. Pemaknaan Allah sebagai pencipta dan causa prima dari segala yang ada di bumi akan menata kembali kehidupan umat. Kedua, melalui interpretasi pemaknaan tradisi penciptaan memberikan harapan kepada umat Israel yang hidup di pembuangan dan menantikan berakhirnya penghukuman Allah atas mereka. Pengharapan bahwa Israel akan kembali ke tanah perjanjian itu sebagai tempat karya ciptaan Allah dalam tatanan yang teratur membuka kekosongan. Ketiga, kisah penciptaan menunjukkan bahwa Allah telah berkarya dan memelihara seluruh makhluk dalam dunia sebelum sejarah Israel dimulai. Penciptaan juga berelasi dengan karya Allah tentang perjanjian dan penebusan yang bersifat universal. Allah yang mencipta dari ketiadaan dan kekosongan sebagai satu cara memulai terjadinya kosmos dalam keteraturan karya ciptaanNya.

Pemaknaan kisah penciptaan menunjukkan Allah yang berdaulat menciptakan bumi serta isinya dari ketiadaan dan kekosongan. Hal ini dimaknai umat Israel sebagai Allah Pencipta langit dan bumi yang akan menolong dan memberikan mereka keselamatan dari pembuangan sesuai dengan perjanjian Allah dengan umat. Kejadian 1:1-2 merupakan penegasan teologis yang menyatakan pengakuan Israel kepada Allah yang berdaulat atas seluruh kehidupan di bumi dan memberikan pembebasan.

REFERENSI

- Ackroyd, Peter R. *Israel under Babylon and Persia*. London: Oxford University Press, 1970.
- Al, Jan Christian Gertz et. *Purwa Pustaka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Atkinson, David. *Kejadian 1–11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern*. Jakarta: Yayasan Komunikasi, 1996.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics: The Doctrine of Creation*. 3rd ed. Edinburgh: T. & T. Clark, 1960.
- Blocher, Henri. *In the Beginning: The Opening Chapters of Genesis*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1984.
- Botterweck, G. Johannes, Ringgren, Helmer, and Heinz-Josef Fabry. *Theological Dictionary of the Old Testament*. 15th ed. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis, Chapters 1–17*. NICOT. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990.
- Harris, R. Laird, Archer, Gleason L., Jr., and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1980.
- Heidel, Alexander. *The Babylonian Genesis*. Second Edi. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1951.
- Kahle, Paul E. *The Cairo Geniza*. New York: Frederick A. Praeger, 1959.

⁵⁶ Jr. Harris, R. Laird, Archer, Gleason L. and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1980), 964.

- Kriswanto, Agus. "Tohu Wabohu Dan Creatio Ex Nihilo: Tafsir Kejadian 1:1–2 Sebagai Perspektif Memahami Realitas Anomali." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).
- Lim, Heri. "Memahami Kisah Penciptaan Manusia Dan Alam Semesta: Sebuah Pendekatan Literer Terhadap Kejadian 1–2." *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2018).
- Ludji, Barnabas. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 1*. Bandung: Bina Media Informatika, 2009.
- Margalit, Baruch B. *A Matter of Life and Death: A Study of the Baal–Mot Epic*. Neukirchen-Vluyn: Neukirchener Verlag, 1980.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Owens, John Joseph. *Analytical Key to the Old Testament, Vol. 1: Genesis–Joshua*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1989.
- Richard S. Hess and David Toshio Tsumura, Eds. *I Studied Inscriptions from Before the Flood: Ancient Near Eastern, Literary, and Linguistic Approaches to Genesis 1–11*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1994.
- Rogerson, J. *Genesis 1–11 (Old Testament Guides)*. Sheffield: JSOT Press, 1991.
- Rosang, Djonly Johnson dan Relly. "Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1–2 (Suatu Kajian Terhadap Argumentasi Teori Celah)." *HUPĒRETĒS* 1, no. 1 (2019).
- Santoso, P. Agus. *Satu Iota Tak Akan Ditiadakan*. Cipanas: STT Press, 2014.
- Sihombing, Bernike. "Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1–3." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2013).
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dua Konteks: Tafsir Perjanjian Lama Dalam Konteks Indonesia Dan Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Smith, Morton. *Demi Nama Tuhan: Berbagai Aliran Dan Kelompok Politik Di Palestina Kuno Yang Mempengaruhi Pembentukan Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Speiser, E. A. *Genesis*. Anchor Bib. New York: Doubleday, 1964.
- VanGemeren, Willem A. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1997.
- W. S. Lasor, D. A. Hubbard, et al. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 1–15*. Word Bibli. Waco, TX: Word Books, 1987.
- Westermann, Claus. *Genesis. I. Teilband: Genesis 1–11*. BKAT. Neukirchen-Vluyn: Neukirchener Verlag, 1974.
- Young, Edward J. *The Book of Isaiah*. NICOT. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1969.
- The Assyrian Dictionary of the Oriental Institute of the University of Chicago*. 11th ed. Chicago: University of Chicago Press, 1980.